

PENDAPATAN GANDA DAN INCOME SMOOTHING KELUARGA PEKERJA INFORMAL DI KECAMATAN SUPPA

Dual Income and Income Smoothing of Informal Sector Working Families in Suppa Subdistrict

Mursalim¹, St. Aminah², Andi Bahri S³, Muzdalifah Muhammadun⁴, Syahriyah Semaun⁵

Email: mursalimzaky77@gmail.com¹, staminah@iainpare.ac.id², andibahris@iainpare.ac.id³, muzdalifahmuhammadun@iainpare.ac.id⁴, syahriyahsemaun@iainpare.ac.id⁵

^{1,2,3,4,5}Program Magister Ekonomi Syariah, Pascasarjana IAIN Parepare, Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare, Sulawesi Selatan 91131

Abstract

This study examines the phenomenon of dual income and income smoothing mechanisms in informal-sector working families in Suppa Subdistrict, Pinrang Regency. The main income of these families relies on husbands working in the informal sector such as fishermen, farmers, laborers, drivers, and odd-job workers whose earnings are volatile and seasonal, while access to formal financial instruments such as savings, credit, and insurance remains limited. This study uses a qualitative approach with a field research design, collecting data through observation, documentation, and in-depth interviews with ten Muslim working women, analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña. The findings indicate that women's income tends to function as a buffer that helps stabilize household consumption when the husband's income declines due to bad weather, poor harvests, or limited work opportunities. The second income source appears to help families maintain consumption, finance children's education, and meet health needs, thereby supporting household economic resilience. The effectiveness of this buffer, however, depends on whether the wife's work is exposed to the same shocks as the husband's. From an Islamic economic perspective, the informants' own framing of their work as helping the family reflects the principles of cooperation (ta'awun) and partnership (musyarakah) in achieving family welfare (falah). As a qualitative study with a limited number of informants, these findings describe patterns and have not measured income volatility or consumption quantitatively.

Keywords: *Dual Income, Income Smoothing, Income Volatility, Informal Sector, Household Economic Resilience*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji fenomena pendapatan ganda dan mekanisme *income smoothing* pada keluarga pekerja sektor informal di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang. Pendapatan utama keluarga bertumpu pada suami yang bekerja di sektor informal seperti nelayan, petani, buruh, sopir, dan pekerja serabutan dengan penghasilan yang berfluktuasi dan bersifat musiman, sementara akses terhadap instrumen keuangan formal seperti tabungan, kredit, dan asuransi masih terbatas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan, dengan data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam terhadap sepuluh perempuan Muslim pekerja, lalu dianalisis dengan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa pendapatan perempuan cenderung berfungsi sebagai penyangga yang membantu menstabilkan konsumsi rumah tangga ketika pendapatan suami menurun akibat cuaca buruk, gagal panen, atau terbatasnya kesempatan kerja. Sumber pendapatan kedua tampak membantu keluarga mempertahankan konsumsi, membiayai pendidikan anak, dan memenuhi kebutuhan kesehatan, sehingga turut mendukung ketahanan ekonomi rumah tangga. Namun, efektivitas penyangga ini bergantung pada apakah pekerjaan istri terpapar guncangan yang sama dengan pekerjaan suami. Dalam perspektif ekonomi Islam, cara informan memaknai kerjanya sebagai bentuk membantu keluarga mencerminkan prinsip kerja sama (*ta'awun*) dan kemitraan (*musyarakah*) dalam mewujudkan kesejahteraan keluarga (*falah*). Sebagai studi kualitatif dengan jumlah informan terbatas, temuan ini menggambarkan pola dan belum mengukur volatilitas pendapatan maupun konsumsi secara kuantitatif.

Kata Kunci: *Pendapatan Ganda, Income Smoothing, Volatilitas Pendapatan, Sektor Informal, Ketahanan Ekonomi Rumah Tangga*

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan unit ekonomi terkecil yang berfungsi mengalokasikan sumber daya untuk memenuhi kebutuhan anggotanya. Dalam analisis ekonomi rumah tangga, keluarga dipandang bukan sekadar unit konsumsi, melainkan juga unit produksi dan pengambil keputusan ekonomi yang berupaya memaksimalkan kesejahteraan dengan sumber daya terbatas. Stabilitas konsumsi rumah tangga sangat bergantung pada kestabilan pendapatan yang diterima. Persoalan muncul ketika sumber pendapatan utama keluarga berasal dari sektor informal yang dicirikan oleh penghasilan tidak tetap, rentan terhadap guncangan, dan sangat dipengaruhi oleh faktor musiman serta kondisi alam (Dercon, 2002). Dalam situasi demikian, keluarga menghadapi risiko ketidakstabilan ekonomi yang dapat mengganggu pemenuhan kebutuhan dasar.

Sektor informal di Indonesia menyerap sebagian besar angkatan kerja; pada Agustus 2024 sebanyak 57,95 persen atau sekitar 83,83 juta penduduk bekerja berkegiatan di sektor informal (Badan Pusat Statistik, 2024), dengan konsentrasi yang tinggi di wilayah pedesaan dan pesisir. Sektor ini dicirikan oleh ketiadaan jaminan pendapatan tetap, minimnya perlindungan sosial, serta ketergantungan pada kondisi pasar dan alam. Pekerja seperti nelayan, petani, dan buruh menghadapi volatilitas pendapatan yang tinggi karena penghasilan mereka bergantung pada faktor yang sulit dikendalikan, seperti cuaca, musim panen, dan ketersediaan pekerjaan.

Volatilitas pendapatan ini berbeda dengan persoalan pendapatan rendah; sebuah keluarga dapat memiliki rata-rata pendapatan yang memadai namun tetap rentan apabila pendapatan tersebut datang secara tidak teratur dan tidak dapat diprediksi. Kondisi inilah yang menempatkan rumah tangga pada situasi rentan secara ekonomi (*economic vulnerability*), yaitu keadaan ketika kemampuan memenuhi kebutuhan hidup dapat terganggu oleh guncangan pendapatan (Dercon, 2002).

Persoalan tersebut tampak nyata di Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang, yang memiliki karakteristik ekonomi pesisir sekaligus agraris. Sebagian besar masyarakatnya bekerja pada sektor informal seperti perikanan, pertanian, perdagangan, dan jasa (Badan Pusat Statistik Kabupaten Pinrang, 2025). Di wilayah ini, pendapatan nelayan bergantung pada cuaca dan hasil tangkapan, pendapatan petani mengikuti siklus tanam dan panen, sedangkan pendapatan buruh dan sopir bergantung pada ada tidaknya pekerjaan atau permintaan jasa. Pada saat yang sama, banyak istri dalam keluarga tersebut turut bekerja, antara lain di unit pengolahan kepiting, pabrik roti, gudang Bulog, sebagai buruh panggul, atau berdagang kebutuhan pokok. Keberadaan beragam sumber guncangan dalam satu wilayah, ditambah keterlibatan istri dalam aktivitas ekonomi di tengah terbatasnya akses terhadap instrumen keuangan formal, menjadikan Suppa lokasi yang tepat untuk menelaah bagaimana rumah tangga mengelola volatilitas pendapatan melalui pola pendapatan ganda.

Untuk memahami respons rumah tangga terhadap volatilitas tersebut, penelitian ini menggunakan kerangka *income smoothing*. Dalam literatur ekonomi rumah tangga, strategi menghadapi risiko pendapatan dibedakan menjadi dua kelompok besar (Morduch, 1995). Pertama, *consumption smoothing*, yaitu upaya menjaga tingkat konsumsi tetap stabil setelah guncangan terjadi (*ex post*) melalui tabungan, pinjaman, penjualan aset, atau bantuan dari kerabat dan komunitas. Kedua, *income smoothing*, yaitu upaya menstabilkan aliran pendapatan itu sendiri, baik sebelum guncangan terjadi (*ex ante*) dengan memilih kombinasi sumber pendapatan yang risikonya saling mengimbangi, maupun sesudahnya dengan menambah curahan kerja anggota rumah tangga ketika pendapatan utama menurun. Rumah tangga kelas menengah ke atas umumnya mengandalkan instrumen formal untuk meratakan konsumsi, sedangkan rumah tangga berpendapatan rendah di sektor informal yang aksesnya terbatas terhadap tabungan, kredit, dan asuransi cenderung lebih bergantung pada strategi *income smoothing*. Dengan demikian, *income smoothing* dalam penelitian ini dipahami sebagai strategi rumah tangga menjaga kestabilan pendapatan total dengan mengandalkan lebih dari satu sumber penghasilan, sehingga konsumsi dapat dipertahankan meskipun pendapatan utama berfluktuasi.

Income smoothing melalui pendapatan ganda berkaitan erat dengan konsep diversifikasi pendapatan (*income diversification*), yaitu upaya rumah tangga membangun portofolio aktivitas dan sumber penghidupan yang beragam untuk bertahan hidup dan meningkatkan taraf hidupnya (Ellis, 2000). Prinsip dasarnya serupa dengan diversifikasi dalam teori portofolio: dengan menggabungkan sumber-sumber pendapatan yang tidak berkorelasi sempurna, rumah tangga dapat menurunkan risiko penurunan pendapatan total. Efektivitas diversifikasi sangat ditentukan oleh jenis risikonya; guncangan yang bersifat individual (*idiosyncratic*) relatif mudah diredam, sedangkan guncangan bersama (*covariate*) yang mengenai seluruh sumber pendapatan secara serentak jauh lebih sulit diatasi.

Literatur ekonomi ketenagakerjaan juga mengenal fenomena *added worker effect*, yaitu meningkatnya partisipasi kerja istri sebagai respons atas turunnya pendapatan atau hilangnya pekerjaan

suami (Lundberg, 1985). Dalam kerangka ini, tenaga kerja istri berfungsi sebagai cadangan yang dapat dikerahkan rumah tangga ketika pendapatan utama menurun. Pengalaman rumah tangga di Indonesia pada masa krisis 1998 juga menunjukkan bahwa keluarga menggunakan beragam strategi, termasuk penyesuaian pengeluaran dan penjualan aset, untuk meredam guncangan (Frankenberg dkk., 2003). Hal ini menunjukkan bahwa strategi rumah tangga dalam menghadapi guncangan tidak tunggal, melainkan merupakan kombinasi penyesuaian pada sisi pengeluaran dan pada sisi sumber penghidupan.

Dengan kerangka tersebut, partisipasi kerja perempuan dalam rumah tangga sektor informal perlu dipahami melampaui sekadar tambahan penghasilan. Keterlibatan istri dalam mencari nafkah pada dasarnya dibenarkan selama tetap menjaga keseimbangan peran dalam rumah tangga (Firdaus & Edyar, 2023). Pendapatan perempuan dapat berfungsi sebagai instrumen stabilisasi ekonomi keluarga yang melindungi rumah tangga dari kerentanan. Keluarga yang memiliki sumber pendapatan beragam cenderung lebih tahan terhadap guncangan dibandingkan keluarga yang bergantung pada sumber tunggal. Dengan demikian, kontribusi ekonomi perempuan menjadi faktor penting dalam memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga (*household economic resilience*) karena menambah kapasitas keluarga dalam menyerap dan memulihkan diri dari guncangan pendapatan.

Dari perspektif ekonomi Islam, aktivitas ekonomi tidak hanya berorientasi pada keuntungan material, tetapi juga pada kemaslahatan (maslahah) dan kesejahteraan menyeluruh (falah). Kerja sama ekonomi antara suami dan istri dipandang sebagai bentuk tolong-menolong (ta'awun) dalam mewujudkan kesejahteraan keluarga (Kodir, 2021). Perempuan memiliki hak untuk bekerja dan memperoleh penghasilan, dan kontribusinya terhadap ekonomi keluarga dipahami sebagai kemitraan (musyarakah), bukan pengalihan tanggung jawab nafkah suami. Sejarah Islam pun menunjukkan bahwa perempuan telah lama terlibat dalam aktivitas ekonomi tanpa kehilangan kedudukannya dalam keluarga. Dengan demikian, mekanisme pendapatan ganda selaras dengan prinsip kemitraan dan kemaslahatan dalam ekonomi Islam, sekaligus mendukung terpeliharanya tujuan-tujuan pokok syariat.

Penelitian terdahulu di Indonesia umumnya mengkaji peran perempuan dalam membantu ekonomi keluarga, perspektif hukum Islam terhadap perempuan bekerja, serta kontribusi perempuan terhadap kesejahteraan rumah tangga (Jumadi, 2023). Sebagian kajian bahkan menyoroti rekonstruksi konsep nafkah dan otonomi perempuan dalam keluarga Muslim kontemporer. Kajian-kajian tersebut menempatkan perempuan sebagai subjek dan menekankan dimensi peran ganda serta pemberdayaan, tetapi belum menempatkan pendapatan istri sebagai instrumen pengelolaan risiko pendapatan rumah tangga. Sebaliknya, literatur internasional tentang diversifikasi pendapatan, *income smoothing*, dan *added worker effect* telah menjelaskan fungsi stabilisasi pendapatan anggota keluarga, tetapi umumnya bersifat kuantitatif, berfokus pada respons penawaran tenaga kerja, dan kurang menggali bagaimana rumah tangga sendiri memaknai serta mengatur pembagian fungsi pendapatan suami dan istri. Kajian yang secara khusus menempatkan pendapatan perempuan sebagai mekanisme *income smoothing* pada rumah tangga sektor informal pesisir-agraris di Indonesia, sekaligus menautkannya dengan nilai-nilai ekonomi Islam, masih sangat terbatas. Di sinilah letak kebaruan penelitian ini, yang menggeser fokus dari subjek perempuan ke unit analisis rumah tangga sebagai pengambil keputusan ekonomi yang mengelola risiko pendapatan.

Penelitian ini bertujuan menganalisis karakteristik volatilitas pendapatan keluarga pekerja sektor informal, menjelaskan mekanisme *income smoothing* yang dijalankan melalui pendapatan ganda, serta mengidentifikasi kontribusi mekanisme tersebut terhadap ketahanan ekonomi rumah tangga di Kecamatan Suppa. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperluas penerapan kerangka *income smoothing* dan diversifikasi pendapatan pada tingkat intrarumah tangga, dengan menunjukkan bahwa efektivitas pendapatan istri sebagai penyangga bergantung pada keterkaitan jenis pekerjaannya dengan sumber guncangan pendapatan suami, serta membedakan efek penambahan pendapatan (efek level) dari efek stabilisasi pendapatan (efek *smoothing*). Penelitian ini juga memperkaya kajian ekonomi Islam dengan menghadirkan pemaknaan *ta'awun* dan *musyarakah* yang bersumber dari pengalaman informan. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi masukan bagi pemerintah daerah, pemerintah desa, dan lembaga keuangan dalam merancang program pemberdayaan ekonomi perempuan, perluasan akses tabungan dan pembiayaan mikro, serta perlindungan sosial bagi keluarga pekerja sektor informal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research), karena fokus penelitian terletak pada proses dan makna, yaitu bagaimana rumah tangga mengalami ketidakpastian pendapatan, memutuskan siapa yang bekerja, dan mengatur pembagian fungsi pendapatan suami dan istri (Creswell & Poth, 2018). Selain itu, keluarga pekerja sektor informal

umumnya tidak memiliki catatan pendapatan yang teratur, sehingga pengukuran varians pendapatan secara kuantitatif belum memungkinkan.

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan, selama kurang lebih satu bulan. Lokasi dipilih secara purposif karena memiliki karakteristik ekonomi pesisir-agraris dengan dominasi pekerjaan sektor informal, beragam sumber volatilitas pendapatan dalam satu wilayah, keterlibatan istri dalam aktivitas ekonomi yang menonjol, serta akses rumah tangga terhadap instrumen keuangan formal yang masih terbatas.

Subjek penelitian adalah sepuluh keluarga pekerja sektor informal, dengan informan utama para istri sebagai pengelola keuangan rumah tangga dan penyumbang pendapatan kedua. Kriteria informan adalah telah menikah, suami bekerja di sektor informal dengan pendapatan tidak tetap, dan istri memiliki pekerjaan atau usaha yang menghasilkan pendapatan. Empat informan awal diperoleh melalui bantuan aparat desa/kelurahan dan tokoh masyarakat, sedangkan enam lainnya melalui rekomendasi informan sebelumnya (snowball). Jumlah informan ditetapkan berdasarkan prinsip kejenuhan data (data saturation), yaitu ketika wawancara tambahan tidak lagi memunculkan tema baru (Guest dkk., 2006); tema utama mulai berulang sejak wawancara ketujuh. Setiap informan memberikan persetujuan lisan (informed consent) sebelum wawancara, yang berlangsung 45–60 menit di rumah atau tempat kerja informan, direkam atas izin, dan ditranskripsikan secara verbatim. Identitas informan disajikan dalam bentuk kode IN-1 sampai IN-10.

Data primer dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam semi terstruktur, dan dokumentasi berupa catatan lapangan serta foto kegiatan. Pedoman wawancara mencakup empat aspek: (1) jenis pekerjaan dan pola penerimaan pendapatan suami dan istri; (2) pengalaman keluarga ketika pendapatan suami menurun; (3) alokasi pendapatan suami dan istri; serta (4) pemaknaan informan terhadap kerja istri dan nafkah. Data sekunder berupa publikasi Kecamatan Suppa dalam Angka (Badan Pusat Statistik Kabupaten Pinrang, 2025), data ketenagakerjaan nasional, dan literatur yang relevan, yang digunakan sebagai gambaran konteks wilayah dan pembandingan temuan lapangan.

Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2020) yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kondensasi data dilakukan melalui koding bertahap, yaitu pemberian kode awal pada transkrip dan catatan lapangan, pengelompokan kode menjadi kategori, dan perumusan kategori menjadi tema dalam kerangka income smoothing (Tabel 1). Data disajikan dalam bentuk narasi, tabel, dan gambar, kemudian kesimpulan ditarik dengan mengidentifikasi pola dan makna yang muncul.

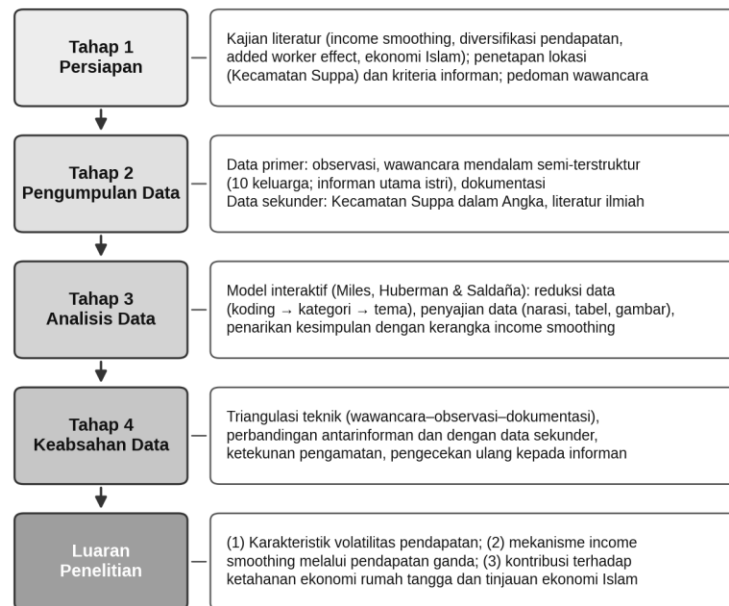
Tabel 1 Ringkasan Proses Koding: Kode, Kategori, dan Tema

Contoh Kode Awal	Kategori	Tema	Informan Pendukung
“cuaca buruk tidak ada penghasilan”; “kadang ada pekerjaan, kadang tidak”	Ketidakpastian waktu dan besaran pendapatan suami	Volatilitas pendapatan sebagai sumber kerentanan	Seluruh informan (IN-1–IN-10)
“saya ikut bekerja”; “saya juga harus membantu”; “tidak hanya bergantung pada suami”	Partisipasi kerja istri sebagai respons ketidakpastian	Pendapatan ganda sebagai mekanisme <i>income smoothing</i>	IN-5, IN-6, IN-9
“makan dan sekolah dari suami, penghasilan saya untuk baju dan dapur”	Pembagian fungsi pendapatan suami–istri	Pendapatan ganda sebagai mekanisme <i>income smoothing</i>	IN-1
“ekonomi meningkat sedikit demi sedikit”; “kebutuhan lebih terpenuhi”	Perbaikan kondisi ekonomi keluarga	Kontribusi terhadap ketahanan ekonomi rumah tangga	Seluruh informan; dikutip IN-4, IN-10
“untuk pendidikan anak”; “kebutuhan sekolah dan kesehatan”	Alokasi pendapatan istri pada modal manusia	Kontribusi terhadap ketahanan ekonomi rumah tangga	IN-2, IN-3, IN-9
“saya bantu bekerja”; “membantu kebutuhan keluarga”	Pemaknaan kerja istri sebagai bantuan bagi nafkah keluarga	Pemaknaan kerja istri dalam perspektif ekonomi Islam	IN-1, IN-3, IN-5, IN-9

Sumber: Data primer diolah, 2026

Keabsahan data diuji melalui beberapa teknik (Lincoln & Guba, 1985). Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Mengingat wawancara mendalam hanya dilakukan terhadap istri, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan keterangan antarinforman yang berasal dari tipe keluarga dan sumber volatilitas yang berbeda, serta dengan data sekunder mengenai karakteristik ekonomi wilayah. Selain itu, dilakukan peningkatan

ketekunan pengamatan dan pengecekan ulang temuan kepada informan (*member check*) untuk menjaga kredibilitas hasil penelitian. Keseluruhan alur penelitian disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1 Alur Penelitian

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Kondisi faktual di lapangan memperlihatkan dua lanskap ekonomi yang berdampingan di Kecamatan Suppa, yaitu kegiatan perikanan di kawasan pesisir dan kegiatan pertanian di kawasan daratan, yang ditopang oleh perdagangan dan jasa lokal. Pekerjaan suami informan berada pada kedua lanskap tersebut, sedangkan pekerjaan para istri tumbuh dari lanskap yang sama: pengolahan kepiting dan buruh panggul berkaitan dengan rantai usaha hasil laut, sementara pabrik roti, gudang Bulog, dan usaha sembako berkaitan dengan pengolahan pangan dan perdagangan lokal. Keterkaitan pekerjaan istri dengan lanskap ekonomi setempat ini penting untuk memahami seberapa jauh pendapatan istri mampu menyangga guncangan pendapatan suami.

Karakteristik Volatilitas Pendapatan Keluarga

Profil pekerjaan, sumber volatilitas, dan pola penerimaan pendapatan suami dan istri disajikan pada Tabel 2

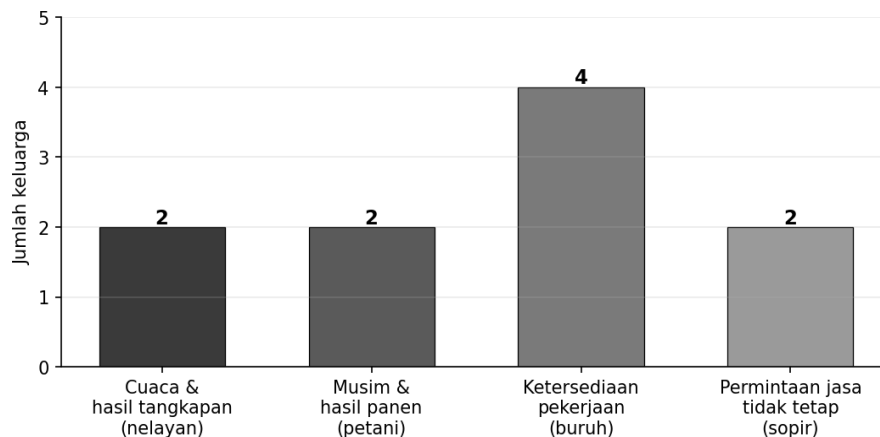
Tabel 2. Pola Penerimaan Pendapatan Keluarga

Kode	Usia	Pekerjaan Istri	Pekerjaan Suami	Sumber Volatilitas	Pola Penerimaan Pendapatan (Suami / Istri)
IN-1	40	Pengolahan kepiting	Sopir mobil	Permintaan jasa tidak tetap	Harian, tidak menentu / harian–mingguan
IN-2	38	Pabrik roti	Petani	Musim & hasil panen	Musiman (per panen) / harian–mingguan
IN-3	40	Penjual sembako	Buruh	Ketersediaan pekerjaan	Tidak menentu / harian, fluktuatif
IN-4	49	Karyawan Bulog	Buruh	Ketersediaan pekerjaan	Tidak menentu / teratur
IN-5	58	Buruh panggul	Nelayan	Cuaca & hasil tangkapan	Harian, bergantung cuaca / harian, fluktuatif
IN-6	55	Buruh panggul	Nelayan	Cuaca & hasil tangkapan	Harian, bergantung cuaca / harian, fluktuatif
IN-7	47	Pengolahan kepiting	Buruh bangunan	Ketersediaan proyek	Per proyek / harian–mingguan

Kode	Usia	Pekerjaan Istri	Pekerjaan Suami	Sumber Volatilitas	Pola Penerimaan Pendapatan (Suami / Istri)
IN-8	44	Pabrik roti	Petani	Musim & hasil panen	Musiman (per panen) / harian-mingguan
IN-9	45	Buruh Bulog dan berdagang	Sopir angkutan	Permintaan jasa tidak tetap	Harian, tidak menentu / harian
IN-10	47	Karyawan Bulog	Pekerja serabutan	Ketersediaan pekerjaan	Tidak menentu / teratur

Keterangan: IN = kode informan; usia dalam tahun. Sumber: Data primer diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 2, sumber volatilitas pendapatan keluarga informan dapat dikelompokkan ke dalam empat tipe, yaitu volatilitas akibat cuaca dan hasil tangkapan (keluarga nelayan), volatilitas akibat musim dan hasil panen (keluarga petani), volatilitas akibat ketersediaan pekerjaan (keluarga buruh dan pekerja serabutan), serta volatilitas akibat permintaan jasa yang tidak tetap (keluarga sopir). Pola penerimaan pendapatan juga memperlihatkan perbedaan ritme: pendapatan suami umumnya diterima secara tidak menentu atau musiman, sedangkan pendapatan istri lebih banyak diterima secara harian atau mingguan. Distribusi keempat tipe sumber volatilitas tersebut disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2 Distribusi Sumber Volatilitas Pendapatan Keluarga Informan

Gambar 2 memperlihatkan bahwa sumber volatilitas terbesar berasal dari ketersediaan pekerjaan yang dialami oleh empat keluarga dengan suami berprofesi sebagai buruh dan pekerja serabutan, diikuti oleh volatilitas akibat cuaca, musim, dan permintaan jasa. Meskipun pemicunya berbeda, keempat tipe tersebut memiliki pola yang sama, yaitu ketidakpastian waktu dan besaran pendapatan.

Contoh kasus keluarga nelayan dapat dilihat pada IN-6 (55 tahun), yang bekerja sebagai buruh panggul. Ia menggambarkan ketidakpastian pendapatan suaminya sebagai berikut:

"Kalau cuaca bagus suami bisa dapat hasil yang lumayan, tetapi kalau cuaca buruk kadang tidak ada penghasilan sama sekali. Karena itu saya ikut bekerja supaya kebutuhan rumah tangga tetap bisa terpenuhi."

Pengalaman serupa pada tipe volatilitas yang berbeda disampaikan IN-7, yang suaminya bekerja sebagai buruh bangunan:

"Suami kerja sebagai buruh bangunan. Kadang ada pekerjaan, kadang juga tidak ada. Jadi penghasilannya tidak menentu."

Kedua keterangan tersebut menegaskan bahwa pendapatan kepala keluarga tidak dapat diandalkan secara penuh untuk menjaga kestabilan konsumsi rumah tangga, sehingga keluarga membutuhkan sumber pendapatan tambahan yang lebih stabil.

Mekanisme Pendapatan Ganda dalam Keluarga

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keluarga informan mengelola volatilitas pendapatan dengan menambahkan sumber pendapatan kedua melalui partisipasi kerja istri. Pendapatan istri umumnya berasal dari pekerjaan dengan ritme harian atau mingguan, seperti karyawan pabrik roti, pengolahan hasil laut, perdagangan, dan buruh tetap, sehingga relatif lebih stabil dibandingkan pendapatan suami. Terdapat pola pembagian fungsi antara pendapatan suami dan pendapatan istri dalam memenuhi kebutuhan keluarga.

Pola pembagian fungsi ini terlihat dari keterangan IN-1, yang suaminya bekerja sebagai sopir:
"Untuk makan dan sekolah anak-anak dari penghasilan suami. Kalau penghasilan saya biasa dipakai untuk baju anak-anak dan kebutuhan dapur."

Fungsi pendapatan istri sebagai tumpuan ketika pendapatan suami menurun diungkapkan oleh IN-5 yang suaminya seorang nelayan:

"Kalau hasil tangkapan ikan kurang, saya juga harus membantu supaya kebutuhan keluarga tetap terpenuhi."

Hal serupa disampaikan IN-9, yang di samping bekerja di Bulog juga berdagang untuk menutup ketidakpastian pendapatan suaminya sebagai sopir angkutan:

"Saya berdagang supaya bisa membantu kebutuhan keluarga dan tidak hanya bergantung pada penghasilan suami. Biasanya untuk belanja rumah tangga, kebutuhan sekolah anak, dan kalau ada kebutuhan kesehatan."

Keterangan para informan tersebut memperlihatkan bahwa pendapatan istri tidak menggantikan pendapatan suami, melainkan melengkapi dan menstabilkan total pendapatan keluarga. Meskipun demikian, derajat kestabilan pendapatan istri tidak seragam pada seluruh informan. Pendapatan istri yang bekerja sebagai karyawan pabrik dan pengolahan hasil laut cenderung paling teratur karena mengikuti ritme kerja harian, sementara pendapatan istri yang berdagang atau bekerja sebagai buruh panggul masih mengandung fluktuasi tersendiri, meskipun tetap lebih stabil dibandingkan pendapatan suami yang sangat musiman. Variasi ini menunjukkan bahwa efektivitas mekanisme penyangga bergantung pada jenis pekerjaan istri.

Berdasarkan keseluruhan keterangan informan, kontribusi pendapatan istri dapat dipilah ke dalam tiga pola, yaitu pola pelengkap dengan pembagian fungsi yang jelas, pola penyangga saat guncangan, dan pola investasi modal manusia. Satu keluarga dapat menjalankan lebih dari satu pola sekaligus, misalnya IN-9 yang menggunakan pendapatannya untuk belanja rumah tangga sekaligus kebutuhan sekolah dan kesehatan. Ketiga pola beserta contoh kasus dan implikasinya dirangkum pada Tabel 3.

Tabel 3 Pola Kontribusi Pendapatan Istri, Contoh Kasus, dan Implikasinya

Pola Kontribusi	Uraian	Contoh Kasus	Implikasi
Pelengkap dengan pembagian fungsi	Pendapatan suami untuk kebutuhan pokok; pendapatan istri untuk kebutuhan tambahan rumah tangga	IN-1	Pendapatan istri memperluas ruang konsumsi keluarga; penguatan usaha atau pekerjaan istri berdampak langsung pada kualitas konsumsi rumah tangga
Penyangga saat guncangan	Pendapatan istri menutupi kekurangan ketika pendapatan suami turun akibat cuaca, hasil tangkapan, atau sepiya pekerjaan	IN-5, IN-6, IN-9	Efektivitasnya bergantung pada keterkaitan pekerjaan istri dengan sumber guncangan suami; perlu dilengkapi tabungan, asuransi mikro, dan pilihan kerja yang tidak terpapar risiko yang sama
Investasi modal manusia	Pendapatan istri dialokasikan untuk pendidikan dan kesehatan anak	IN-2, IN-3, IN-9	Menjaga kesinambungan pendidikan dan kesehatan anak; relevan dengan program perlindungan sosial dan bantuan pendidikan bagi keluarga pekerja informal

Sumber: Data primer diolah, 2026

Perubahan Kondisi Ekonomi Keluarga

Seluruh informan (IN-1 sampai IN-10) menyatakan bahwa kondisi ekonomi keluarga membaik setelah mereka bekerja (lihat Tabel 1). Kebutuhan keluarga menjadi lebih mudah dipenuhi dan beban ekonomi suami berkurang. Kutipan berikut mewakili pernyataan tersebut.

IN-4 menyatakan adanya perubahan bertahap setelah ia bekerja:

"Ada perubahan setelah saya bekerja. Sedikit demi sedikit ekonomi keluarga meningkat."

Pernyataan senada disampaikan IN-10:

"Sekarang lebih baik dibandingkan sebelumnya. Walaupun belum berlebih, tetapi kebutuhan keluarga lebih terpenuhi."

Sebagian informan mengarahkan pendapatannya pada kebutuhan pendidikan anak. IN-2 menyatakan:

"Penghasilan saya dipakai untuk pendidikan anak-anak."

IN-3 juga menegaskan bahwa pendidikan anak menjadi alasan utama ia bekerja:

"Karena ekonomi masih kurang jadi saya bantu bekerja. Kami punya anak yang harus sekolah."

Temuan ini menunjukkan bahwa pendapatan kedua digunakan tidak hanya untuk konsumsi sehari-hari, tetapi juga untuk membiayai pendidikan dan kesehatan keluarga, yang merupakan bentuk investasi pada modal manusia jangka panjang. Perlu dicatat bahwa pernyataan tentang membaiknya kondisi ekonomi terutama mencerminkan bertambahnya pendapatan total keluarga, sedangkan fungsi stabilisasi

tampak dari keterangan informan mengenai peran pendapatan istri pada saat pendapatan suami menurun. Kedua hal ini dibedakan dalam pembahasan.

Pembahasan

1. Volatilitas Pendapatan sebagai Sumber Kerentanan Ekonomi

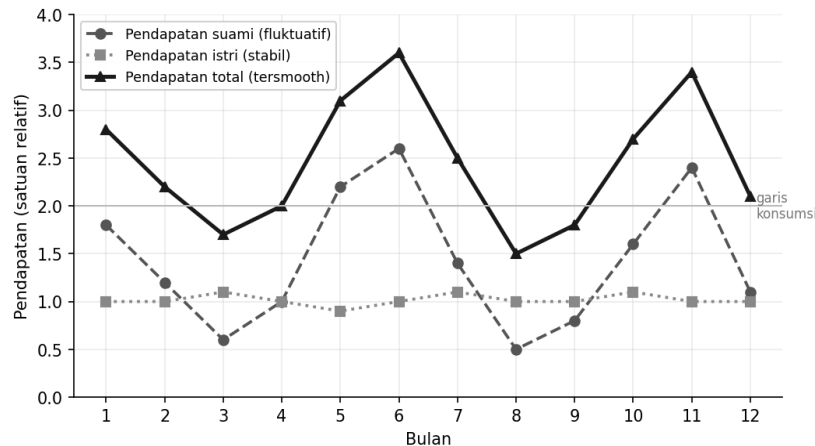
Temuan pada Tabel 2 dan Gambar 2 menegaskan bahwa rumah tangga informan berada dalam kondisi rentan secara ekonomi (*economic vulnerability*) karena bergantung pada satu sumber pendapatan utama yang tidak stabil. Penting digarisbawahi bahwa kerentanan ini bukan semata disebabkan oleh rendahnya pendapatan, melainkan oleh sifat pendapatan yang fluktuatif dan tidak dapat diprediksi (Dercon, 2002). Dua keluarga dapat memiliki rata-rata pendapatan tahunan yang setara, namun keluarga yang menerima pendapatan secara tidak teratur akan jauh lebih rentan dibandingkan keluarga yang menerima pendapatan stabil setiap bulan. Hal ini disebabkan kebutuhan konsumsi rumah tangga, seperti pangan, biaya sekolah anak, dan kebutuhan kesehatan, bersifat rutin dan tidak dapat ditunda mengikuti irama pendapatan. Ketika pendapatan datang bergelombang sementara kebutuhan berjalan tetap, muncul kesenjangan waktu (*timing mismatch*) antara saat pendapatan tersedia dan saat kebutuhan harus dipenuhi, dan kesenjangan inilah yang menjadi sumber utama kerentanan.

Tipologi sumber volatilitas yang ditemukan cuaca, musim, ketersediaan pekerjaan, dan permintaan jasa menunjukkan bahwa keempatnya bersifat eksogen, yaitu berada di luar kendali rumah tangga. Meskipun sama-sama eksogen, keempat tipe ini memiliki karakter guncangan yang berbeda. Volatilitas akibat cuaca pada keluarga nelayan bersifat mendadak dan sulit diantisipasi karena dapat terjadi kapan saja sepanjang tahun. Volatilitas akibat musim pada keluarga petani relatif lebih dapat diperkirakan polanya karena mengikuti siklus tanam dan panen, tetapi justru menimbulkan periode paceklik yang panjang di antara dua musim panen (Malaeb, 2026). Sementara itu, volatilitas akibat ketersediaan pekerjaan pada keluarga buruh dan pekerja serabutan bersifat tidak menentu dan sangat bergantung pada permintaan pihak lain, sehingga keluarga sulit merencanakan pendapatannya. Perbedaan karakter ini menunjukkan bahwa kerentanan yang dihadapi setiap keluarga tidak seragam, meskipun pola dasarnya sama, yaitu ketidakpastian besaran dan waktu pendapatan.

Karena guncangan bersifat eksogen, keluarga tidak dapat mencegah penurunan pendapatan utama, sehingga ruang adaptasi yang paling tersedia adalah pada sisi struktur pendapatan keluarga itu sendiri. Dengan kata lain, rumah tangga tidak dapat mengubah cuaca, musim, atau permintaan kerja, tetapi mereka dapat mengubah komposisi sumber pendapatannya agar tidak sepenuhnya bergantung pada satu sumber yang rentan. Kondisi inilah yang secara teoretis mendorong rumah tangga mencari mekanisme untuk meredam fluktuasi pendapatan agar konsumsi tetap terjaga (Sunarti, 2021). Tekanan untuk beradaptasi ini menjadi semakin besar pada keluarga yang memiliki anak usia sekolah, karena kebutuhan pendidikan menambah beban pengeluaran rutin yang tidak dapat dikompromikan.

2. Pendapatan Ganda sebagai Mekanisme *Income Smoothing*

Berbeda dengan bagian sebelumnya yang menyoroti sumber kerentanan, bagian ini menganalisis bagaimana keluarga meresponsnya. Pola pembagian fungsi pendapatan yang ditemukan pendapatan suami untuk kebutuhan pokok dan pendapatan istri untuk kebutuhan tambahan atau sebagai penyangga saat pendapatan suami menurun dapat dipahami sebagai wujud mekanisme *income smoothing* pada tingkat rumah tangga. Kunci dari efektivitas mekanisme ini terletak pada karakteristik pendapatan istri yang relatif lebih teratur karena sebagian besar berasal dari pekerjaan dengan ritme harian atau mingguan. Apabila pendapatan istri dan pendapatan suami tidak berkorelasi sempurna, kombinasi keduanya berpotensi menurunkan varians pendapatan total keluarga. Secara teoretis, hal ini sejalan dengan prinsip diversifikasi pendapatan, yaitu menggabungkan sumber-sumber pendapatan yang risikonya tidak bergerak searah untuk mengurangi guncangan agregat (Barrett dkk., 2001). Logika mekanisme tersebut diilustrasikan secara konseptual pada Gambar 3.



Gambar 3 Ilustrasi Konseptual (Hipotetis) Mekanisme Income Smoothing melalui Pendapatan Ganda

Gambar 3 bukan hasil pengukuran pendapatan informan, melainkan ilustrasi hipotetis yang disusun berdasarkan logika temuan lapangan. Garis pendapatan suami digambarkan berfluktuasi tajam mengikuti musim dan cuaca, sementara garis pendapatan istri relatif datar. Ketika keduanya dijumlahkan, garis pendapatan total bergerak lebih stabil dan cenderung berada di atas garis kebutuhan konsumsi, sehingga keluarga dapat mempertahankan tingkat konsumsi yang relatif tetap meskipun pendapatan utama tidak menentu. Ilustrasi ini hanya berlaku sepanjang pendapatan istri tidak ikut turun pada saat yang sama dengan pendapatan suami.

Asumsi terakhir tersebut perlu dicermati karena tidak semua keluarga informan memenuhinya. Pada keluarga nelayan, istri yang bekerja sebagai buruh panggul atau di pengolahan kepiting kemungkinan juga bergantung pada hasil tangkapan dan kondisi cuaca yang sama dengan suaminya. Dalam situasi demikian, kedua sumber pendapatan menghadapi guncangan bersama (*covariate shock*): ketika cuaca buruk membuat suami tidak melaut, pasokan hasil laut yang harus diangkut atau diolah juga berkurang, sehingga pendapatan istri berpotensi ikut menurun. Keterangan IN-5 bahwa ia “juga harus membantu” ketika hasil tangkapan kurang menunjukkan bahwa istri tetap berupaya menutupi kekurangan, tetapi daya sangga pendapatannya dalam kondisi tersebut diduga lebih lemah. Sebaliknya, istri yang bekerja di pabrik roti atau gudang Bulog memiliki sumber pendapatan yang relatif terlepas dari musim tangkap dan musim panen, sehingga lebih efektif sebagai penyangga. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa diversifikasi hanya efektif meredam guncangan individual, bukan guncangan bersama (Dercon, 2002), dan memperkaya temuan bahwa efektivitas penyangga bergantung pada jenis pekerjaan istri.

Mekanisme ini menjadi sangat penting karena rumah tangga informan memiliki akses yang terbatas terhadap instrumen *consumption smoothing* formal seperti tabungan, kredit, dan asuransi. Dalam ketiadaan instrumen formal tersebut, diversifikasi pendapatan melalui anggota keluarga menjadi substitusi fungsional yang menjalankan peran serupa, yaitu menjaga kemampuan keluarga memenuhi kebutuhan ketika sumber pendapatan utama sedang defisit. Pola ini juga sejalan dengan temuan tentang penyesuaian curahan kerja rumah tangga sebagai respons atas guncangan pendapatan dan fenomena *added worker effect* (Lundberg, 1985). Bedanya, pada keluarga informan partisipasi kerja istri tidak hanya muncul setelah guncangan, tetapi telah menjadi bagian tetap dari struktur pendapatan keluarga. Dengan kata lain, pendapatan istri berperan sebagai mekanisme asuransi informal bagi rumah tangga, dan partisipasi kerja perempuan di sektor informal dapat dipahami sebagai strategi manajemen risiko pendapatan pada tingkat rumah tangga, bukan sekadar respons terhadap kebutuhan ekonomi.

3. Kontribusi terhadap Ketahanan Ekonomi Rumah Tangga

Analisis terhadap perubahan kondisi ekonomi keluarga menunjukkan bahwa mekanisme pendapatan ganda tidak hanya membantu menjaga konsumsi jangka pendek, tetapi juga berkontribusi pada ketahanan ekonomi rumah tangga (*household economic resilience*). Kehadiran dua sumber pendapatan menciptakan penyangga internal yang memungkinkan keluarga menyerap guncangan tanpa harus mengurangi pemenuhan kebutuhan pokok atau menjual aset produktif. Penyangga internal ini penting karena rumah tangga informan memiliki akses yang sangat terbatas terhadap penyangga eksternal seperti tabungan formal, kredit perbankan, atau asuransi. Dalam ketiadaan

instrumen formal tersebut, banyak rumah tangga miskin terpaksa menjual aset produktif atau berutang dengan bunga tinggi ketika menghadapi guncangan, yang justru memperdalam kerentanan pada jangka panjang (Frankenberg dkk., 2003). Dengan adanya pendapatan kedua dari istri, keluarga informan memiliki peluang lebih besar untuk menghindari strategi yang merugikan tersebut karena guncangan pendapatan suami dapat ditutup dari sumber pendapatan yang berbeda.

Meskipun demikian, perlu dibedakan dua efek pendapatan istri. Efek pertama adalah efek level, yaitu bertambahnya pendapatan total keluarga sehingga kebutuhan lebih mudah dipenuhi; pernyataan seluruh informan bahwa kondisi ekonomi membaik terutama mencerminkan efek ini. Efek kedua adalah efek *smoothing*, yaitu berkurangnya fluktuasi pendapatan total dari waktu ke waktu; efek ini tampak dari keterangan informan tentang peran pendapatan istri ketika pendapatan suami menurun (IN-5, IN-6, IN-9). Kedua efek dapat terjadi bersamaan, tetapi tidak identik: pendapatan istri yang ikut turun ketika pendapatan suami turun tetap menambah pendapatan rata-rata keluarga, namun kurang berperan dalam menstabilkannya. Perbedaan ini menegaskan bahwa kontribusi istri terhadap ketahanan ekonomi keluarga tidak cukup dinilai dari besarnya tambahan pendapatan, tetapi juga dari waktu dan keteraturan penerimaannya.

Ketahanan ini bekerja pada dua tingkat. Pada tingkat pertama, ketahanan jangka pendek terwujud melalui kemampuan keluarga mempertahankan konsumsi harian saat pendapatan suami menurun. Mekanisme ini bekerja serupa dengan fungsi asuransi, yaitu memindahkan kapasitas pemenuhan kebutuhan dari sumber yang sedang surplus ke sumber yang sedang defisit, sehingga tingkat konsumsi keluarga tidak ikut bergejolak mengikuti fluktuasi pendapatan utama (Morduch, 1995). Pada tingkat kedua, ketahanan jangka panjang terwujud melalui pengalokasian pendapatan istri pada pendidikan dan kesehatan anak, yang merupakan investasi pada modal manusia. Pengeluaran untuk pendidikan dan kesehatan memiliki sifat khusus karena tidak dapat ditunda tanpa menimbulkan kerugian permanen; anak yang putus sekolah atau sakit yang tidak tertangani akan menurunkan kapasitas ekonomi keluarga pada masa depan. Oleh karena itu, kemampuan keluarga menjaga kontinuitas pengeluaran ini melalui pendapatan kedua memiliki nilai strategis yang melampaui sekadar stabilitas konsumsi sehari-hari.

Ketiga pola kontribusi pada Tabel 3 memperlihatkan bahwa implikasi temuan ini berbeda menurut pola yang dijalankan keluarga. Pada pola pelengkap, penguatan pekerjaan istri terutama meningkatkan kualitas konsumsi. Pada pola penyangga, yang paling menentukan adalah keteraturan pendapatan istri dan keterpisahannya dari sumber guncangan suami, sehingga dukungan yang dibutuhkan meliputi akses tabungan dan asuransi mikro serta peluang kerja di luar rantai usaha yang sama dengan suami. Pada pola investasi modal manusia, kontribusi istri menjaga kesinambungan pendidikan dan kesehatan anak, sehingga program perlindungan sosial dan bantuan pendidikan dapat memperkuat pola ini. Temuan tersebut sejalan dengan kajian yang menunjukkan bahwa kontribusi perempuan menopang kebutuhan pendidikan dan kesejahteraan keluarga (Adhani, 2024).

Dengan demikian, *income smoothing* yang dijalankan keluarga informan dapat dipahami memiliki dimensi ganda: membantu melindungi konsumsi saat ini sekaligus menjaga keberlanjutan kapasitas ekonomi keluarga pada masa depan. Kedua dimensi ini saling memperkuat, karena konsumsi yang stabil pada masa kini menjadi fondasi bagi keberlangsungan investasi modal manusia, sementara investasi modal manusia pada gilirannya memperkuat kapasitas pendapatan keluarga pada masa mendatang. Perlu dicatat bahwa kesimpulan ini didasarkan pada penuturan informan mengenai perbaikan kondisi ekonomi, bukan pada pengukuran perubahan tingkat konsumsi secara langsung, sehingga lebih tepat dipahami sebagai pola yang konsisten dengan kerangka ketahanan ekonomi rumah tangga daripada sebagai pembuktian kuantitatif.

4. Tinjauan Perspektif Ekonomi Islam dan Maqashid Syariah

Ditinjau dari perspektif ekonomi Islam, mekanisme pendapatan ganda yang ditemukan mencerminkan prinsip kerja sama (*ta'awun*) dan kemitraan (*musyarakah*) antara suami dan istri. Hal ini tidak hanya merupakan penafsiran peneliti, tetapi juga tampak dari cara informan memaknai kerjanya sendiri. Para informan secara konsisten menggunakan kata “membantu” ketika menjelaskan alasan bekerja: IN-3 menyatakan “saya bantu bekerja”, IN-5 menyebut bahwa ia “juga harus membantu”, dan IN-9 bekerja “supaya bisa membantu kebutuhan keluarga”. Pilihan kata ini menunjukkan bahwa informan tetap memandang suami sebagai penanggung jawab utama nafkah, sedangkan kerja istri dimaknai sebagai tolong-menolong untuk mewujudkan kemaslahatan keluarga (Kodir, 2021). Pembagian fungsi yang disampaikan IN-1, yaitu kebutuhan makan dan sekolah anak dari penghasilan suami dan kebutuhan tambahan dari penghasilan istri, juga memperlihatkan bahwa

kontribusi istri tidak dimaknai sebagai pengalihan tanggung jawab nafkah suami. Hal ini menempatkan keluarga sebagai unit kerja sama ekonomi yang dibangun atas dasar keadilan dan tanggung jawab bersama, bukan hubungan yang semata-mata hierarkis.

Pemaknaan tersebut sekaligus memperlihatkan bahwa informan tidak memandang kerja istri sebagai hal yang bertentangan dengan peran dalam rumah tangga, melainkan sebagai ikhtiar bersama yang dijalankan karena kebutuhan keluarga, terutama pendidikan anak. Sikap ini sejalan dengan pandangan bahwa keterlibatan istri dalam mencari nafkah dibenarkan selama tetap menjaga keseimbangan peran dalam keluarga, serta dengan kajian tentang peran istri mencari nafkah dalam perspektif maqashid al-syariah (Arisman dkk., 2024). Namun, karena wawancara mendalam hanya dilakukan terhadap istri, pemaknaan suami atas kerja istri belum tergali secara langsung dan perlu diperdalam pada penelitian selanjutnya.

Dalam perspektif ekonomi Islam, tujuan aktivitas ekonomi tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan material, tetapi juga pada pencapaian kesejahteraan yang menyeluruh (falah). Kehadiran pendapatan ganda yang menstabilkan konsumsi, menjamin pendidikan anak, dan memelihara kesehatan keluarga merupakan wujud nyata dari pencapaian falah tersebut (Karim, 2022). Stabilitas ekonomi yang dihasilkan tidak hanya bernilai material, tetapi juga menumbuhkan ketenangan dan keharmonisan dalam rumah tangga.

Ditinjau dari perspektif maqashid syariah, pendapatan ganda dalam keluarga pekerja sektor informal berkontribusi terhadap terpeliharanya lima tujuan pokok syariat (al-dharuriyyat al-khams), khususnya penjagaan jiwa (hifz al-nafs) melalui pemenuhan kebutuhan pangan dan kesehatan, penjagaan akal (hifz al-'aql) melalui pembiayaan pendidikan anak, dan penjagaan harta (hifz al-mal) melalui penguatan stabilitas dan ketahanan ekonomi keluarga (Al-Syatibi, 2021). Dengan demikian, mekanisme income smoothing yang dijalankan keluarga informan tidak hanya memiliki makna ekonomi, tetapi juga selaras dengan tujuan-tujuan syariat dalam menjaga keberlangsungan dan kemaslahatan kehidupan keluarga.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa pemberdayaan ekonomi perempuan di wilayah pesisir dan agraris perlu dipandang sebagai strategi penguatan ketahanan ekonomi keluarga, bukan sekadar program peningkatan pendapatan. Pengembangan usaha produktif bagi perempuan sebaiknya mempertimbangkan keterkaitan jenis usaha dengan sumber guncangan pendapatan suami, agar pendapatan istri benar-benar berfungsi sebagai penyangga. Perluasan akses terhadap modal usaha, tabungan, dan asuransi mikro, serta peningkatan literasi dan inklusi keuangan, dapat memperkuat kapasitas rumah tangga dalam mengelola volatilitas pendapatan yang menjadi ciri khas sektor informal.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu dikemukakan secara terbuka. Pertama, penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jumlah informan yang terbatas, yaitu sepuluh keluarga, sehingga temuan bertujuan memahami pola dan makna, bukan menggeneralisasi secara statistik. Kedua, penelitian ini tidak mengukur besaran pendapatan secara nominal maupun varians pendapatan antarwaktu, sehingga klaim mengenai *income smoothing* dan penurunan volatilitas bersifat menggambarkan pola yang konsisten dengan kerangka teori, bukan pembuktian kuantitatif; korelasi antara pendapatan suami dan istri, termasuk kemungkinan guncangan bersama, juga belum diukur. Ketiga, data mengenai perbaikan kondisi ekonomi keluarga bersumber dari persepsi dan penuturan istri, yang dapat mengandung subjektivitas, sementara suami dan tokoh masyarakat tidak diwawancarai secara mendalam. Oleh karena itu, ilustrasi pada Gambar 3 perlu dipahami sebagai model konseptual, bukan hasil pengukuran lapangan. Keterbatasan-keterbatasan ini sekaligus membuka peluang bagi penelitian lanjutan yang bersifat kuantitatif untuk mengukur secara langsung besaran kontribusi pendapatan istri terhadap stabilitas pendapatan dan konsumsi rumah tangga.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Keluarga pekerja sektor informal di Kecamatan Suppa menghadapi volatilitas pendapatan yang tinggi akibat ketergantungan pada pekerjaan suami yang fluktuatif dan musiman. Sumber volatilitas tersebut dapat dikelompokkan ke dalam empat tipe, yaitu cuaca dan hasil tangkapan, musim dan hasil panen, ketersediaan pekerjaan, serta permintaan jasa yang tidak tetap. Temuan mengindikasikan bahwa rumah tangga meredam volatilitas tersebut melalui pendapatan ganda, yaitu penambahan sumber pendapatan kedua melalui partisipasi kerja istri, yang berpola sebagai pelengkap, penyangga saat

guncangan, dan investasi modal manusia. Pendapatan istri yang umumnya lebih teratur cenderung berfungsi sebagai penyangga yang membantu mempertahankan konsumsi serta menjaga keberlanjutan pendidikan dan kesehatan anggota keluarga. Namun, daya sangga tersebut bervariasi menurut jenis pekerjaan istri dan cenderung melemah ketika pekerjaan istri terpapar guncangan yang sama dengan pekerjaan suami. Di tengah terbatasnya akses terhadap instrumen keuangan formal, diversifikasi pendapatan melalui anggota keluarga dapat dipahami sebagai bentuk asuransi informal bagi rumah tangga. Dalam perspektif ekonomi Islam, pemaknaan informan atas kerjanya sebagai upaya membantu keluarga selaras dengan prinsip *ta'awun* dan *musyarakah* serta tujuan kesejahteraan keluarga (*falah*) dan maqashid syariah. Karena volatilitas pendapatan dan konsumsi tidak diukur secara kuantitatif, simpulan ini perlu dipahami sebagai pola yang teridentifikasi dari penuturan informan.

Saran

Program pemberdayaan ekonomi keluarga di wilayah pesisir-agraris disarankan diarahkan pada penguatan sumber pendapatan alternatif bagi perempuan yang tidak bergantung pada sumber guncangan yang sama dengan pekerjaan suami, disertai perluasan akses terhadap tabungan, pembiayaan, dan asuransi mikro, sehingga rumah tangga memiliki kapasitas lebih besar dalam mengelola volatilitas pendapatan. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian ini secara kuantitatif, misalnya melalui pencatatan pendapatan harian atau mingguan rumah tangga, untuk mengukur korelasi pendapatan suami dan istri serta besaran kontribusi pendapatan istri terhadap penurunan varians pendapatan total dan stabilitas konsumsi, dengan melibatkan suami sebagai informan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhani, M. R. (2024). Analisis peran perempuan yang masih berkarir untuk memenuhi kebutuhan keluarga dalam perspektif Islam. *Jurnal Sipakalebbi*, 8(1), 1–10. <https://doi.org/10.24252/sipakalebbi.v8i1.47727>
- Al-Syatibi, A. I. (2021). *Al-Muwafaqat fi Ushul al-Syariah* (terj.). Pustaka Azzam.
- Arisman, Khotimah, H., & Qomarsyah, N. M. (2024). Peran isteri dalam mencari nafkah keluarga di Desa Gading Sari Kecamatan Tapung Kampar perspektif maqashid al-syariah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 35243–35251.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Keadaan angkatan kerja di Indonesia Agustus 2024*. Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pinrang. (2025). Kecamatan Suppa dalam angka 2025. BPS Kabupaten Pinrang.
- Barrett, C. B., Reardon, T., & Webb, P. (2001). Nonfarm income diversification and household livelihood strategies in rural Africa: Concepts, dynamics, and policy implications. *Food Policy*, 26(4), 315–331. [https://doi.org/10.1016/S0306-9192\(01\)00014-8](https://doi.org/10.1016/S0306-9192(01)00014-8)
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dercon, S. (2002). Income risk, coping strategies, and safety nets. *The World Bank Research Observer*, 17(2), 141–166. <https://doi.org/10.1093/wbro/17.2.141>
- Ellis, F. (2000). *Rural livelihoods and diversity in developing countries*. Oxford University Press.
- Firdaus, M. H., & Edyar, B. (2023). Keterlibatan istri mencari nafkah dalam perspektif hukum Islam. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 2(5), 213–222.
- Frankenberg, E., Smith, J. P., & Thomas, D. (2003). Economic shocks, wealth, and welfare. *Journal of Human Resources*, 38(2), 280–321. <https://doi.org/10.2307/1558746>
- Guest, G., Bunce, A., & Johnson, L. (2006). How many interviews are enough? An experiment with data saturation and variability. *Field Methods*, 18(1), 59–82. <https://doi.org/10.1177/1525822X05279903>

- Jumadi, W. (2023). Tinjauan hukum Islam tentang wanita pekerja dalam membantu ekonomi keluarga. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Manajemen*, 1(1), 111–120. <https://doi.org/10.59024/jise.v1i1.106>
- Karim, A. A. (2022). *Ekonomi mikro Islam*. Rajawali Pers.
- Kodir, F. A. (2021). *Qira'ah mubadalah*. IRCiSoD.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Lundberg, S. (1985). The added worker effect. *Journal of Labor Economics*, 3(1), 11–37. <https://doi.org/10.1086/298069>
- Malaeb, B. (2026). Consumption smoothing and risk coping mechanisms: Evidence from rural India. *Review of Income and Wealth*. <https://doi.org/10.1111/roiw.70060>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications
- Morduch, J. (1995). Income smoothing and consumption smoothing. *Journal of Economic Perspectives*, 9(3), 103–114. <https://doi.org/10.1257/jep.9.3.103>
- Sunarti, E. (2021). *Ketahanan dan kesejahteraan keluarga*. IPB Press.